

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Individu yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun dianggap sebagai anak, bahkan yang masih berada dalam kandungan. Karena kondisi fisik dan mental mereka yang belum sepenuhnya matang, anak membutuhkan perlindungan yang berbeda dari orang dewasa. Penting bagi anak-anak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, masyarakat, dan sekolah

Remaja merupakan individu yang sedang memasuki fase dewasa dan mulai memahami perbedaan antara benar dan salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam masyarakat, menerima identitas diri yang telah diberikan oleh Tuhan, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Saat ini, remaja harus siap dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dan pergaulan. Usia remaja merupakan periode yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang, karena merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang akan menentukan kematangan di masa depan

Remaja menengah adalah remaja yang berusia antara 13 sampai 18 tahun (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Antara 13 dan 18 tahun dianggap rentan terhadap tindakan agresif terkait dengan perubahan emosi remaja. Remaja dalam tahap perkembangan psikososial berinteraksi secara luas dengan individu, komunitas, dan organisasi lain, sehingga remaja dipengaruhi oleh individu dan komunitas yang berinteraksi dengannya. Efek ini dapat mempengaruhi perilaku yang disebut dengan adaptasi (Yuliana, 2013).

Kondisi Sosial Masyarakat Dalam kamus bahasa Indonesia istilah diartikan sebagai istilah atau keadaan. Sementara itu, kondisi sosial suatu masyarakat diartikan sebagai kondisi masyarakat suatu negara pada saat tertentu. Jadi, kondisi sosial adalah kondisi yang terkait dengan kondisi sosial tertentu, atau situasi yang terkait dengan kondisi sosial. Winke et al.

(2010:61) menyatakan bahwa konsep kondisi sosial ekonomi mengacu pada kondisi yang menunjukkan kemampuan keuangan dan kekayaan materi keluarga ketika kondisi baik, cukup, dan buruk.

Krisis identitas terjadi ketika kaum muda tidak dapat memilih di antara pilihan yang berarti. Dikatakan bahwa anak muda telah menemukan jati dirinya (identitas diri) ketika mereka telah berhasil menyelesaikan tiga masalah utama, yaitu memilih pekerjaan, menerima nilai-nilai yang diyakininya, dan dapat juga dikatakan bahwa anak muda sedang mendewasakan diri mereka sendiri. . -identitas (sehat, tidak bingung) ketika mereka telah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri, peran mereka, kehidupan sosial mereka (dalam keluarga, sekolah, teman sebaya atau masyarakat), pekerjaan dan nilai-nilai agama mereka; (Syamsu Yusuf L.N. et al, 2011:97).

Bullying kini menjadi ekspresi umum di masyarakat Indonesia. Bullying adalah penggunaan kekuatan untuk menyakiti secara verbal, fisik, dan psikologis seseorang atau sekelompok orang dengan cara yang membuat korban merasa tertindas, trauma, dan tidak berdaya. Bullying masih menjadi tanggung jawab berbagai pihak terutama negara, perguruan tinggi dan orang tua. Kampus yang bertanggung jawab atas rasa aman dan nyaman dalam belajar anak-anak serta berkontribusi dalam pembentukan karakter. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2014 menunjukkan terdapat 19 kasus bullying di sekolah. Angka ini berdasarkan keluhan media langsung dan email. Contoh bullying berkisar dari ejekan hingga perlakuan kasar yang menyebabkan cedera fisik. Komisi Kesejahteraan Anak (KPAI) menyatakan bahwa banyak laporan anak-anak di-bully dengan mengolok-olok teman, mengancam bahkan memaksa ke toilet (Pranawati, 2018). Huneck dalam Studi Psikiatri (2008:28).

Secara harfiah, kata bullying berarti membully dan melecehkan orang yang lebih lemah. Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang

yang berulang kali ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain dan tidak mengakibatkan kerugian fisik atau mental bagi korbannya. Bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal dan psikologis, atau kombinasi dari ketiganya (Olweus, 1993:24)

Bullying dapat terjadi di berbagai lingkungan di mana terdapat interaksi sosial antar manusia, termasuk di sekolah (school intimidation), kampus, tempat kerja (workplace intimidation), dunia maya (cyberintimidation), lingkungan politik (political intimidation), dan lingkungan militer (military intimidation). Bahkan di lingkungan masyarakat (preman, geng motor) pun dapat terjadi. Sayangnya, kasus school bullying seringkali diabaikan meski memiliki dampak yang serius bagi korban baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, bullying dapat membuat korban merasa tidak aman, cemas pergi ke sekolah, merasa terisolasi, kehilangan rasa percaya diri, depresi, atau bahkan stres yang dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Di sisi lain, korban bullying akan tetap mengalami dampaknya dalam jangka panjang

Diukur dari jumlah pengaduan yang diterima, peningkatannya mencapai 98 persen pada tahun 2011, dimana pada tahun 2010 sebanyak 2.386 pengaduan diterima dari 1.234 laporan. Kasus kekerasan seksual juga meningkat pada tahun 2011 menjadi 2.508 kasus, meningkat dari data tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus. . Jadi total 1020 kasus. 62,7 persen dari mereka menggunakan kekerasan seksual dalam bentuk kebinatangan, perkosaan, asusila dan inses. Selebihnya kekerasan fisik dan mental (edukasi.kompas.com, 16-6-2012). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, pada 2012 kekerasan terhadap anak di sekolah meningkat lebih dari 10 persen. Rekor ini berdasarkan hasil survei KPAI di sembilan provinsi yang diikuti lebih dari 1.000 siswa yang belajar di jenjang sarjana/MI, menengah/MTs, dan SMA/MA. Studi ini menunjukkan 87,6 persen.

Para siswa mengaku pernah mengalami kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti ejekan, pemukulan, teriakan, hinaan, caci maki bahkan luka tajam. Di sisi lain, 78,3

persen anak juga mengaku pernah melakukan kejahatan kekerasan ringan hingga berat (ABC Radio Australia, 20 Desember 2012). Menurut Seto Mulyadi yang dikutip Media Indonesia, pada Januari dan April 2007 terjadi 417 peristiwa kekerasan terhadap anak. Secara spesifik, ada 89 kasus kekerasan fisik, 118 kasus kekerasan seksual, dan 210 kasus kekerasan psikis. Dari jumlah tersebut, 226 insiden terjadi di sekolah.

Program pencegahan intimidasi telah diimplementasikan di beberapa negara. Salah satunya adalah program yang dilakukan oleh pemerintah Norwegia sebagai bagian dari Program Pencegahan Perundungan Olweus (OBPP). Program ini dibuat sebagai respons atas kematian tiga anak sekolah pada tahun 1983 yang bunuh diri karena perundungan yang terus-menerus mereka alami. Menteri Pendidikan Norwegia segera merespon dengan mengimplementasikan kampanye nasional untuk menghilangkan kekerasan/intimidasi di sekolah dengan program pencegahan intimidasi sekolah yang disebut Olweus Bullying Prevention Program (OBPP). Program ini diterapkan di 2.500 sekolah di Norwegia selama periode 1983-1985 dan bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan, seperti mengurangi tingkat perundungan yang dialami siswa secara sering, mencegah munculnya bentuk-bentuk perundungan baru, serta meningkatkan hubungan antara siswa dan kelompok di sekolah. Untuk melakukan program ini, OBPP harus mematuhi empat prinsip, yaitu:

Orang dewasa yang menghadiri sekolah harus:

(a) Menunjukkan kehangatan dan kepedulian terhadap siswa, (b) menetapkan batasan yang tegas untuk perilaku yang tidak pantas, (c) secara konsisten menghindari hukuman yang mengarah pada konsekuensi negatif dan berbahaya atas pelanggaran peraturan, dan berfungsi sebagai panutan. Pencegahan bagi anak korban perundungan :

1. Membekali kemampuan melindungi diri pada anak, terutama ketika tidak ada orang dewasa atau guru di dekatnya. Hal ini bermanfaat untuk melindungi diri anak dalam situasi yang berbahaya atau mengancam, bukan hanya intimidasi. Perlindungan ini dapat bersifat fisik dan

psikologis. Perlindungan fisik: Seni bela diri, renang, keterampilan motorik halus (bersepeda, lari), kesehatan yang optimal. Perlindungan psikologis: Keyakinan, keberanian, akal sehat, keterampilan dasar analitis, kemampuan untuk memahami situasi (sederhana), kemampuan untuk memecahkan masalah.

2. Mengajarkan anak untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin tidak nyaman yang mungkin mereka alami dalam hidup mereka. Selain keterampilan untuk melindungi diri secara psikologis seperti yang dijelaskan pada poin pertama. Oleh karena itu, toleransi terhadap berbagai peristiwa sangat penting bagi anak. Membiarkan anak-anak mengalami kekecewaan sesekali (tetapi masih terkontrol) akan melatih mereka dalam toleransi.

3. Meskipun anak sudah diajarkan untuk melindungi diri dan memiliki keterampilan untuk menghindari menjadi korban kekerasan, tetaplah memberikan informasi pada anak di mana ia dapat melaporkan kekerasan yang dialaminya (bukan hanya bullying) atau meminta bantuan. Terutama dalam situasi yang tidak dapat diterima atau terus berlanjut meskipun sudah ada usaha untuk menghindarinya.

Pastikan anak memiliki keterampilan sosial yang baik saat berinteraksi dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua. Bila banyak teman, diharapkan anak tidak tersingkir menjadi korban bullying karena:

- a. Bisa jadi dia sendiri adalah teman dari pelaku, tidak menyadari bahwa temannya melakukan bullying terhadap teman lainnya.
- b. Pelaku mungkin enggan memilih anak sebagai korban karena anak tersebut memiliki banyak teman yang mungkin akan membelanya.
- c. Interaksi yang baik dengan orang tua, guru, pengasuh atau lainnya memudahkan anak untuk mengadukan kekerasan yang dialaminya.

Tindakan kekerasan, termasuk bullying, tergolong tindak pidana, sehingga memeranginya tidak berbeda dengan memerangi kejahatan pada umumnya. Tindakan

hukuman (hukum pidana) dan tindakan non-hukuman (hukum non-pidana) dapat digunakan untuk mengatasi bullying. Kebijakan kriminal digunakan ketika kejahatan telah dilakukan dan telah ditangani di pengadilan. Dalam kebijakan penal, undang-undang dan peraturan yang ada dapat digunakan ketika berhadapan dengan tindak pidana, khususnya bullying, seperti Pasal 170 (1) dan (2) UU No. 23 Tahun 20022.

Bullying dapat terjadi di setiap ruang tempat berlangsungnya interaksi sosial antar manusia, antara lain sekolah (school bullying), kampus, tempat kerja (workplace bullying), dunia maya (cyberbullying), situs politik (political bullying), situs militer (military bullying),) dan lingkungan sosial. (geng, geng motor). Dalam hal ini, school bullying merupakan kasus yang sering dilupakan. Padahal, school bullying bisa berdampak sangat serius bagi korban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, bullying dapat menyebabkan perasaan tidak aman, kecemasan tentang sekolah, perasaan terasing, rendah diri, depresi atau bahkan stres, yang dapat menyebabkan korban bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat mengalami masalah emosional dan perilaku.

Identifikasi anak-anak yang telah melaporkan mengalami intimidasi di sekolah mereka, beberapa kondisi siswa yang menjadi korban bullying :

1. Tidak siap pergi sekolah
2. Sering tiba-tiba merasa tidak sehat
3. Kerusakan yang terjadi
4. Barang yang dibawa menghilang atau mengalami kerusakan
5. Mimpi buruk atau kesulitan tidur
6. Perasaan marah dan benci semakin mudah muncul dan meningkat
7. Kesulitan dalam mencari teman baru
8. Terdapat tanda-tanda fisik seperti lebam atau luka

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tindakan bullying dapat menimbulkan dampak yang merugikan seperti ketidakamanan sementara, isolasi, rendah diri, depresi, atau stres yang pada akhirnya dapat mengarah pada tindakan bunuh diri. Selain itu, korban bullying juga mungkin mengalami masalah emosional dan perilaku dalam jangka panjang. Sayangnya, efek jangka panjang dari bullying tidak selalu dipahami oleh pelaku, korban, guru, atau orang tua. Karena efeknya bersifat psikologis dan emosional, sulit untuk dilihat secara langsung dan memakan waktu lama. Sebagai penulis, memiliki pengalaman menarik yang membuktikan bahwa bullying bisa merugikan korban dalam jangka panjang.

Percaya diri adalah sikap mental seseorang untuk menilai diri sendiri dan benda-benda di sekitarnya sedemikian rupa sehingga yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Iman sangat berguna dalam segala situasi (Mastuti (2014:35)) diam-diam memberi tahu seseorang bahwa dia bertanggung jawab atas tindakannya. Keyakinan ini diungkapkan dengan melihat orang lain saat berbicara, tidak menjaga tangan Anda dingin saat berbicara, tidak memalingkan muka saat berbicara, dan sebaliknya dengan cepat mendengarkan apa yang dikatakan. Sikap percaya diri berasal dari belajar terus menerus, tidak takut melakukan kesalahan dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Percaya diri adalah sikap positif seseorang yang memungkinkannya mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan/situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010, h. 146). Menurut Sukarman (2014:54) Percaya diri adalah rasa perilaku positif dan optimisme yang melekat pada diri setiap orang yang mencerminkan upaya dan tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini dapat mengambil identifikasi penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pandangan siswa kelas 11 IPS terhadap perilaku *bullying* di SMA pasundan 1 kota Bandung?
2. Bagaimana kepercayaan diri pada siswa kelas 11 IPS di SMA Pasundan 1 kota bandung ?
3. Bagaimana pandangan perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa kelas 11 IPS di SMA Pasundan 1 Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Mengetahui tanggapan dan respon siswa/siswi kelas 11 IPS di SMA Pasundan 1 kota Bandung terhadap kasus *bullying*
2. Mengetahui pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa dan siswi kelas 11 IPS di SMA Pasundan 1 kota Bandung

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai teori dan konsep terkait dampak *bullying* yang umum terjadi di sekolah maupun di masyarakat kita khususnya terhadap harga diri anak di SMA Pasundan 1 Kota Bandung yang juga masih berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan dampak *bullying* yang sering terjadi terutama terhadap kepercayaan diri anak di SMA Pasundan 1 Kota Bandung.